



The Effect of Inquiry Model and Cognitive Style on Understanding of The Concept of Integrated IPS Course Students of Unila History Education Program

Myristica Imanita^{1*)}; Yustina Sri Ekwandari²; Suparman Arif³

Published online: 5 June 2021

Abstract

IPS Terpadu is a combination of several social sciences, one of which is story, but the students of fkip unila history still have difficulty understanding the concept IPS Terpadu so his study aimed to determine the effect of inquiry instructional model and cognitive style towards the understanding students' concepts in IPS Terpadu subjects. The research is quantitative research using design treatment by level 2x2 the research data was taken from observation, test and questionnaires. The results show that (1) there is differences in the level of understanding of the concepts of students who follow the inquiry instructional model and students who follow the conventional instructional model (2) there is interaction effect between instructional model and cognitive style towards the understanding students concepts in IPS Tepadu subjects (3) the results of understanding the concepts of students in IPS Terpadu subjects who follow inquiri instructional model with Field Independent cognitive style is hinger than students who follow conventional instructional model with field indenpendent cognitive style. (4) the results of underdtanding students of concepts in IPS Terpadu subjects who follow inquiri instructional model with field dependent cognitive style is lower than students who follow conventional instructional model with field dependent cognitive style

Keywords: Inquiri instructional model, cognitive style, Understanding students' concepts, IPS Terpadu

PENDAHULUAN

Berdasarkan Depdiknas RI, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2006:5) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya.

Pada matakuliah IPS Terpadu di program studi pendidikan sejarah FKIP Unila pada hakikatnya menuntut mahasiswa untuk dapat memahami konsep keterpaduan dan makna terpadu dalam IPS. seperti yang diketahui bahwa IPS Terpadu merupakan sistem pembelajaran yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu sosial. Pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa baik secara aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan autentik dengan muatan materi yang dibelajarkan dikaji dari empat kajian keilmuan sosial seperti geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah dan ilmu sosial lainnya. Karakteristik terpadu inilah yang dirasa masih sulit untuk dipahami oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unila secara holistik. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pemahaman konsep IPS Terpadu maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan matakuliah IPS Terpadu

Model konvensional yang selama ini digunakan pada matakuliah IPS terpadu di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unila adalah model pembelajaran langsung. menurut Arends dalam Trianto (2007:29) model pembelajaran langsung salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi

^{1,2} Universitas Lampung

**) corresponding author*

Myristica Imanita
Program Studi Pendidikan Sejarah,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Lampung
Email: pps12tika@yahoo.com

selangkah. Adapun model pembelajaran langsung yang sering digunakan adalah kerja kelompok,

Teori pembelajaran konstruktivisme menjelaskan bahwa manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan sesuai dengan pengalaman (nurhadi,2003). Kebermaknaan suatu pembelajaran akan terjadi apabila memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Inkuiri dalam kegiatan pembelajaran dijelaskan oleh nurhadi sebagai siklus yang terdiri dari observasi, kegiatan bertanya, mengajukan hipotesis, pengumpulan data dan menyimpulkan. Oleh sebab itu model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat membangun pemahaman mahasiswa lebih baik tentang konsep dan materi-materi pada matakuliah IPS Terpadu. Menurut Hamruni (2012) Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara kritis dan analitis untuk mencari, menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah, dengan prinsip-prinsip pembelajaran inkuiri yakni: berorientasi pada pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berfikir dan prinsip keterbukaan

Selain Model Pembelajaran, Gaya Kognitif peserta didik/mahasiswa juga penting sebagai bahan pertimbangan agar model pembelajaran yang digunakan efektif. Ini senada dengan pendapat yang dikemukakan Reta (2012:23) bahwa salahsatu karakteristik yang harus dipertimbangkan dalam memilih dan menetapkan suatu model pembelajaran adalah perbedaan gaya kognitif. Gaya kognitif sangat berhubungan dengan cara dan sikap peserta didik dalam belajar yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Gaya kognitif merujuk pada orang-orang yang memperoleh informasi dan menggunakan strategi untuk merespon suatu tugas. Disebut sebagai gaya dan tidak sebagai kemampuan karena merujuk pada bagaimana orang merespon informasi dan memecahkan masalah, dan bukan merujuk pada bagaimana cara yang terbaik.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Inkuiri

Menurut Sund, seperti yang dikutip oleh Suryosubroto menyatakan bahwa discovery merupakan bagian dari inquiry, atau inquiry merupakan perluasan proses discovery yang digunakan lebih mendalam. Inkuiri yang dalam bahasa inggris inquiry, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Gulo (2002) menyatakan inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri sedangkan Menurut Hamruni (2012) Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara kritis dan analitis untuk mencari, menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah, dengan prinsip-prinsip pembelajaran inkuiri yakni: berorientasi pada pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya,prinsip belajar untuk berfikir dan prinsip keterbukaan

B. Model Pembelajaran Konvensional (Pembelajaran Langsung)

Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang lazim atau biasa digunakan oleh guru dalam memberikan pembelajaran. Pada matakuliah IPS terpadu model konvensional yang sering digunakan adalah model pembelajaran langsung. Trianto (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran langsung merupakan pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah, senada dengan apa yang disampaikan Widaningsih (2010) bahwa pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu, sedangkan pengetahuan deklaratif, yaitu pengetahuan tentang sesuatu. Pembelajaran langsung tidak sama dengan metode ceramah, tetapi ceramah dan resitasi (mengecek pemahaman dengan tanya jawab) berhubungan erat dengan model pembelajaran langsung. Guru/dosen berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini pengajar seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, tape recorder, gambar, alat peragaan dan sebagainya.

C. Gaya Kognitif

Makmun (2003) menyatakan bahwa Gaya kognitif merupakan salah satu gaya belajar. Gaya belajar adalah cara yang diambil oleh masing-masing orang dalam menyerap informasi baru dan sulit, bagaimana berkonsentrasi, memproses dan menampung informasi yang masuk ke otak. Sedangkan Bobbi DePorter dan Mike hernacki (2000), menyatakan bahwa gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri-otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret). Menurut sebuah penelitian ekstensif, khususnya di Amerika Serikat, yang dilakukan oleh Profesor Ken dan Rita Dunn dari Universitas St. John, di Jamaica, New York, dan para pakar Pemrograman Neuro-Linguistik seperti, Richard Bandler, John Grinder, dan Michael Grinder, telah mengidentifikasi tiga gaya belajar yang dominan, yaitu visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (gerakan). Gaya belajar setiap siswa berbeda-beda. Setiap peserta didik tentunya memiliki cara yang berbeda untuk pendekatan yang dilakukan terhadap situasi belajar, dalam menerima, mengorganisasikan, serta menghubungkan pengalaman-pengalamannya dalam cara merespon terhadap metode pembelajaran tertentu. Perbedaan-perbedaan yang ada pada setiap individu ketika mengelolah informasi inilah dikenal istilah gaya kognitif. Gaya kognitif dalam bahasa inggrisnya *cognitive style* berarti cara yang konsisten yang dimiliki seseorang dalam mengelola, dan merespon suatu informasi. Gaya kognitif didefinisikan sebagai langkah yang ditempuh individu untuk memproses informasi dan menggunakan strategi untuk melakukan tugas.

Tidak semua individu dapat memproses informasi secara sama karena setiap individu mempunyai gaya kognitif yang berbeda. Perbedaan gaya kognitif ini yang memungkinkan pengambilan keputusan terhadap informasi antara A dan B akan berbeda. A akan menentukan suatu kesimpulan atau jawaban secara

mandiri, dan bebas dalam mengemukakan pendapat. Berbeda dengan B yang akan memberi jawaban berdasarkan pendapat orang lain dan tidak mampu mengemukakan pendapat sendiri.

Keefe (1987) juga mengungkapkan bahwa gaya kognitif gaya merupakan bagian dari gaya belajar yang menggambarkan kebiasaan berperilaku yang relatif tetap dalam diri seseorang dalam menerima, memikirkan, memecahkan masalah maupun dalam menyimpan informasi. Hal senada juga disampaikan Messick seperti yang dikutip Anastasi dan Urbina (1997) menyatakan gaya kognitif pada dasarnya menunjukkan cara khas yang dipilih seseorang dalam memahami, mengingat, memikirkan, dan memecahkan masalah Gaya kognitif merupakan suatu perilaku yang menetap dalam individu. Perilaku ini akan tampak dalam kehidupan sehari-hari sesuai gaya kognitifnya masing-masing. Kedudukan gaya kognitif dalam proses pembelajaran tidak dapat diabaikan. Hal ini sesuai dengan pandangan Reigeluth (1983) bahwa dalam variabel pengajaran, gaya kognitif merupakan salah satu karakteristik peserta didik yang masuk dalam variabel kondisi pembelajaran, disamping karakteristik peserta didik lainnya seperti motivasi, sikap, bakat, minat, kemampuan berfikir, dan lain-lain.

Sebagai salah satu karakteristik siswa, kedudukan gaya kognitif dalam proses pembelajaran penting diperhatikan guru atau perancang pembelajaran, sebab rancangan pembelajaran yang diusung dengan mempertimbangkan gaya kognitif berarti menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan karan potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan rancangan seperti ini, suasana belajar akan tercipta dengan baik karena pembelajaran tidak terkesan mengintervensi hak siswa. Selain itu, pembelajaran disesuaikan dengan proses kognitif atau perkembangan kognitif peserta didik. Woolfolk (1993) menjelaskan bahwa banyak variasi gaya kognitif yang diminati para pendidik, dan mereka membedakan gaya kognitif berdasarkan dimensi, yakni (a) perbedaan aspek psikologis, yang terdiri dari field independence (FI) dan field dependence (FD), (b) waktu pemahaman konsep, yang terdiri dari gaya *impulsive* dan gaya *reflective*. Crowl dkk (2007) menyatakan bahwa field independent sebagai gaya seseorang dengan tingkat kemandirian yang tinggi dalam mencermati suatu rangsangan tanpa ketergantungan dari faktor-faktor luar, sedangkan field dependent cenderung memiliki ketergantungan dengan faktor luar –took look outside serta sangat bergantung pada sumber informasi di luar.

Lebih jauh dikemukakan bahwa orang yang field independent mempunyai kemampuan yang baik dan problem solving (pemecahan masalah), menyukai kegiatan perseorangan, dan lebih percaya pada ide dan prinsip yang dimiliki daripada dengan orang lain. Sebaliknya orang yang field dependent sangat suka dalam permasalahan-permasalahan sosial, mempunyai orientasi interpersonal, menaruh minat yang kuat terhadap orang lain dengan memperlihatkan keterbukaan emosi.

Witkin (1979) menjelaskan bahwa orang yang menemukan kesulitan dalam mengatasi pengaruh lingkungan atau memisahkan suatu objek visual dari konteks digolongkan oleh Witkin sebagai orang yang field dependent, sedangkan orang yang dapat melakukan kedua hal tersebut digolongkan sebagai orang yang memiliki gaya kognitif field independent. Gaya kognitif dianggap sebagai cara khusus yang digunakan seseorang dalam mengolah informasi yang dihadapi. Baik informasi yang berasal dari dunia luar ataupun dari dalam diri sendiri. Baik yang berasal dari benda atau manusia dan perbuatannya. Sedangkan Arends (2012) menyatakan bahwa Gaya

kognitif Field Independent melihat bagian-bagian secara terpisah, memiliki kemampuan analisis kuat dan memantau pemrosesan informasi daripada hubungannya dengan orang lain, sedangkan gaya kognitif Field Dependent menganggap situasi secara menyeluruh, melihat gambaran paling besar, impersonal, mementingkan hubungan sosial dan bekerja baik dalam kelompok.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Gaya kognitif merupakan cara mahasiswa yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar

D. Perbedaan karakteristik belajar gaya kognitif field independent dan field dependent

Menurut Seidman dikutip oleh Altun, A. Cakan (2006) menyatakan bahwa siswa yang cenderung field independent selalu pasif dalam belajar, dan hanya menerima materi pelajaran saja tanpa merespon apa yang diberikan guru. Lain halnya dengan field dependent menjadi jauh lebih aktif ketika belajar menggunakan alat bantu untuk menunjang keberhasilan belajar dan akan menggunakan kesempatan yang diberikan kepadanya untuk memberikan jawaban atau pertanyaan yang diajukan seorang guru tanpa adanya ketakutan-ketakutan. Brophy (2004) menganggap gaya kognitif Field Independent suka belajar mandiri dan individual, melihat lebih analitis, dapat memisahkan rangsangan dari konteks dan kurang terpengaruh perubahan sedangkan gaya kognitif Field Dependent kesulitan dalam membedakan rangsangan dari konteks dan mudah dipahami, senada yang disampaikan Riding & Cheema dalam Guisande et.al. (2004) menjelaskan bahwa gaya kognitif Field Independent kesulitan memisahkan informasi penting, dipengaruhi faktor internal dan selektif menerima informasi dan gaya kognitif dependent kesulitan memisahkan informasi dari lingkungan dan dipengaruhi pihak luar sehingga tidak selektif menerima informasi

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa gaya kognitif adalah cara tertentu yang konsisten (cenderung bertahan terus) yang dimiliki seseorang dalam menyusun konsep dan merespon lingkungannya. Gaya kognitif direfleksikan dalam kebiasaan berperilaku yang relatif tetap dalam diri siswa dalam menerima dan mengelola, dan merespon informasi yakni field independent dan field dependent.

E. Pengertian pemahaman konsep

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri (Sudijono 1996) Indikator pemahaman menurut Kenneth D. Moore. Indikator yang menunjukkan pemahaman konsep antara lain adalah: menyatakan ulang sebuah konsep, Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya), memberi contoh dan non- contoh dari konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah

Pemahaman terhadap suatu konsep dapat berkembang baik jika terlebih dahulu disajikan konsep yang paling umum sebagai jembatan antar informasi baru dengan informasi yang telah ada pada struktur kognitif siswa. Penyajian konsep yang umum perlu dilakukan sebelum penjelasan yang lebih rumit mengenai konsep yang baru agar terdapat keterkaitan antara informasi yang telah ada dengan informasi yang baru diterima pada struktur kognitif siswa.

Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian- pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya. Pemahaman konsep merupakan tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti dari konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Berdasarkan domain kognitif Bloom, pemahaman merupakan tingkatan kedua. Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Aspek pemahaman merupakan aspek yang mengacu pada kemampuan untuk mengerti dan memahami suatu konsep dan memaknai arti suatu materi. Aspek pemahaman ini menyangkut kemampuan seseorang dalam menangkap makna suatu konsep dengan kalimat sendiri. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: Menterjemahkan (*translate*), menafsirkan (*interpretation*), dan mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Menurut Novak & Gowin yang dikutip oleh Sutarno menyatakan bahwa pemahaman konsep dapat juga dievaluasi melalui peta konsep, guru dapat mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki siswanya untuk mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah ada dalam struktur kognitif siswa

F. Pengertian Konsep IPS Terpadu

Menurut Sapriya (2017) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta pelajaran ilmu sosial lainnya. IPS merupakan integrasi pengalaman dan pengetahuan yang menekankan pada hubungan manusia dengan tujuan warga negara yang baik. Dari integrasi pengetahuan ini, IPS mengemas ilmu-ilmu sosial yang dibutuhkan anak dalam kehidupan bermasyarakat sehingga berguna sebagai bekal anak untuk menjadi bagian dari masyarakat.

Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan Pendidikan. Adapun tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Menurut Siska Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial mata pelajaran IPS adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Sapriya mengatakan bahwa tujuan mata pelajaran IPS adalah sebagai berikut: (1) mengenal konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat dan lingkungan; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan kemampuan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran akan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; serta (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi di masyarakat.

dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS yang akan diterapkan pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan,

keterampilan, sikap, dan nilai-nilai sosial yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara agar menjadi warga negara yang baik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yaitu penelitian eksperimen dengan rancangan Treatment by level 2x2. Variable bebas yang akan diteliti, pertama model pembelajaran inkuiri yang kemudian disebut (X1) dan gaya kognitif yang disebut dengan (X2) dan variable ketiga adalah pemahaman konsep mahasiswa yang disebut dengan (Y) sebagai variable terikat

Tabel Desain Treatment by level 2x2

Gaya Kognitif	Model	Model Pembelajaran Inkuiri (A1)	Model Pembela Konvens
	Field Independent (B1)		A1B1
Field Dependent		A1B2	A2B2

Keterangan:

A1B1 = Kelompok Mahasiswa yang mengikuti perlakuan model pembelajaran inkuiri dengan gaya kognitif Field Independent

A2B1 = Kelompok mahasiswa yang mengikuti perlakuan model pembelajaran Konvensional dengan gaya kognitif Field Independent

A1B2 = Kelompok mahasiswa yang mengikuti perlakuan model pembelajaran Inkuiri dengan gaya Kognitif Field Dependent

A2B2 = Kelompok mahasiswa yang mengikuti perlakuan model konvensional dengan gaya kognitif Field Dependent

A1 = Perlakuan Model Inkuiri

A2 = Perlakuan model konvensional (Model Pembelajaran Langsung)

Hadari Nawawi (2007) menyatakan bahwa: "Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang di dapat dari manusia, benda- benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala nilaitis atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki kareteristik tertentu dalam penelitian". Adapun populasi dalam penelitian sebanyak 70

Mahasiswa prodi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung semester III yang tersebar dalam dua kelas yang memiliki nomor pokok mahasiswa (NMP) Ganjil dan Nomor Pokok Mahasiswa (NMP) Genap.

Tenik pengambilan sampel yang digunakan yaitu Teknik random sampling dengan mengambil secara acak 2 kelas. Sehingga didapatlah kelas dengan nomor pokok mahasiswa ganjil sebagai kelas eksperimen dan dengan nomor pokok mahasiswa kelas genap sebagai kelas kontrol. Kemudian sebelum diberikan perlakuan mahasiswa diberikan kuesioner untuk mendapatkan data skor Gaya Kognitif Field Independen dan Gaya Kognitif Field Dependent. Menurut Masrum dalam Sugiyono (2008) dalam perhitungan sampel yaitu: (1) setiap kelas ditetapkan 27% sebagai kelompok Gaya Kognitif Field Independent dan (2) 27% sebagai kelompok Gaya Kognitif

Field Dependent. Berdasarkan presentase diatas makan dapat ditentukan jumlah sample dalam penelitian ini menjadi 36 mahasiswa dengan pembagian 18 sampel untuk mahasiswa yang memiliki Gaya Kognitif Field Independent dan 18 sampel untuk mahasiswa yang memiliki Gaya Kognitif Field Dependent.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument yang dikembangkan sendiri dalam bentuk kuesioner dengan skala likert dan peningkatan pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu diambil dengan menggunakan instrument tes yang telah dirancang dan disesuaikan dengan pokok bahasan matakuliah IPS Terpadu.

Untuk keperluan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas variansi. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji Lilliefors, sedangkan untuk uji homogenitas menggunakan uji Bartlett.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian untuk menguji pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri dan Gaya Kognitif terhadap pemahaman konsep mahasiswa pada mata kuliah IPS Terpadu dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Hasil analisis data secara deskriptif terdiri atas enam kelompok yaitu: (1) pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu secara keseluruhan yang mengikuti model inkuiri ;2) pemahaman konsep mahasiswa pada mata kuliah IPS Terpadu secara keseluruhan yang mengikuti model konvensional; 3) pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu yang mengikuti model Inkuiri dengan gaya kognitif Field Independent; 4) pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu yang mengikuti model Inkuiri dengan gaya kognitif Field Dependent; 5) pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu yang mengikuti model konvensional dengan gaya kognitif Field Independent; 6) pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu yang mengikuti model konvensional dengan gaya kognitif Field Dependent.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah persyaratan pengujian normalitas dan homogenitas terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji semua efek utama dan efek interaksi terhadap peningkatan pemahaman konsep mahasiswa dengan menggunakan analisis variansi (ANOVA) dua jalur dengan desain treatment by level 2x2

Efek utama penelitian ini adalah pengaruh penggunaan model inkuiri dan model konvensional terhadap pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu. Efekinteraksinya adalah pengaruh interaksi antara model pembelajaran inkuiri yang diberikan kepada mahasiswa dengan gaya kognitif field independent dan gaya kognitif field dependent. Apabila perhitungan menunjukkan terjadi interaksi maka dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji Tuckey

Uji Hipotesis Pertama

Berdasarkan penghitungan anava dua jalur diperoleh F hitung untuk model model pembelajaran sebesar 8,41,

sedangkan Ftabel sebesar 4,15 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ Karena nilai Fhitung > Ftabel, maka (Ho) ditolak dan H1 diterima dan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran konvensional. Selanjutnya dilakukan uji tuckey untuk menunjukkan bahwa pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu yang mengikuti model pembelajaran inkuiri lebih tinggi dari mahasiswa yang belajar dengan mengikuti model konvensional.

Table Uji Tuckey Pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu antara yang belajar mengikuti model inkuiri dan model konvensional

Kelompok yang dibandingkan	Qhitung	Q table $\alpha = 0,05$
A1 dan A2	8,41	2,97

Keterangan

A1 : Model Pembelajaran Inkuiri

A2 : Model pembelajaran Konvensional

Uji hipotesis kedua

Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA dapat diketahui bahwa Fhitung faktor interaksi yaitu 64,00 lebih besar daripada ftabel 4,15 pada taraf nyata $\alpha =$

0,05. Hal ini menunjukkan terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS terpadu. dengan demikian maha HO ditolak dan HI diterima.

Selanjutnya untuk menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran dan Gaya Kognitif maka dilakukan uji lanjut dengan uji Tuckey. Hasil membuktikan bahwa ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap pemahamn konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu.

Tabel. Rangkuman Uji Tuckey Pengaruh Interaksi Antara Model Pembelajaran dan Gaya Kognitif

Kelompok yang dibandingkan	Qhitung	Qtabel $\alpha = 0,05$
A1B1 dan A2B2	13,94	2,97
A1B1 dan A2B2	5,05	2,97

Keterangan:

A1B1: pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri dengan gaya kognitif field independent

A2B2: pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu yang mengikuti model pembelajaran Konvensional gaya kognitif field dependent

A1B1: pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu yang field dependent

Uji Hipotesis Ketiga

Mengikuti model pembelajaran Inkuiri dengan gaya kognitif field Independent A2B2: pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan gaya kognitif

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan kriteria pengujian H0: $\mu A1B1 \leq \mu A2B1$ ditolak dan H1: $\mu A1B1 > \mu A2B1$ diterima pada taraf

signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penghitungan uji Tuckey diperoleh nilai $q_h = 6,47 > q_t = 4,41$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri dengan gaya kognitif field independent daripada mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan gaya kognitif field independent

Keterangan:

$\mu A1B1$: rata-rata nilai pemahaman konsep mahasiswa pada mata kuliah IPS Terpadu yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri dengan gaya kognitif field dependent.
 $\mu A2B1$: rata-rata nilai pemahaman konsep mahasiswa pada mata kuliah IPS Terpadu yang mengikuti model pembelajaran Konvensional dengan gaya kognitif field dependent

Tabel. Rangkuman Uji Tuckey Pemahaman Konsep Mahasiswa Untuk Kelompok yang mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri dan Model Pembelajaran Konvensional dengan Gaya Kognitif Field Independent

Kelompok yang dibandingkan	Qhitung	Qtabel $\alpha = 0,05$
A1B1 dan A2B1	6,47	4,41

Keterangan:

A1B1: pemahaman konsep mahasiswa pada mata kuliah IPS Terpadu yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri dengan gaya kognitif field independent

A2B1: pemahaman konsep mahasiswa pada mata kuliah IPS Terpadu yang mengikuti model pembelajaran Konvensional dengan gaya kognitif field independent

Uji Hipotesis keempat

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan kriteria pengujian $H_0: \mu A1B2 \geq \mu A2B2$ ditolak dan $H_1: \mu A1B2 < \mu A2B2$ diterima pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil perhitungan uji Tuckey diperoleh hasil nilai $q_h = 4,86 > q_t = 4,41$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan pemahaman konsep mahasiswa terhadap matakuliah IPS Terpadu yang mengikuti pembelajaran Inkuiri dengan gaya kognitif field dependent daripada mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan gaya kognitif field dependent

Keterangan:

$\mu A1B2$: Rerata nilai pemahaman konsep mahasiswa pada mata kuliah IPS Terpadu yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri dengan gaya kognitif field dependent.

$\mu A2B2$: Rerata nilai pemahaman konsep mahasiswa pada mata kuliah IPS Terpadu yang mengikuti model pembelajaran Konvensional dengan gaya kognitif field dependent

Rangkuman Uji Tuckey Pemahaman Konsep Mahasiswa untuk kelompok yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri dan model pembelajaran Konvensional dengan gaya kognitif field dependent

Kelompok yang dibandingkan	Qhitung	Qtabel $\alpha = 0,05$
A1B2 dan A2B2	4,86	4,41

Keterangan:

A1B2: Hasil pemahaman konsep mahasiswa pada mata kuliah IPS Terpadu yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri dengan gaya kognitif field dependent

A2B2: Hasil pemahaman konsep mahasiswa pada mata kuliah IPS Terpadu yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan gaya kognitif field dependent

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil analisis Varians (ANOVA) dua jalur diketahui bahwa hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan signifikan antara pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri dan model pembelajaran Konvensional ditolak. Hal ini berarti Secara keseluruhan terdapat pengaruh dari model pembelajaran (Inkuiri dan Konvensional) terhadap pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu

Hasil pengujian hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri dan Model Pembelajaran konvensional. Secara keseluruhan pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri lebih baik dari mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran Inkuiri ini menekankan pada keaktifan mahasiswa untuk mencari, menemukan, memecahkan masalah dan memahami materi lebih luas, memberikan kesempatan mahasiswa untuk berfikir lebih mendalam, sedangkan dosen hanya sebatas fasilitator dan membimbing mahasiswa dalam belajar.

Model pembelajaran Inkuiri juga memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk belajar mengembangkan kemampuan intelektualnya dalam kegiatan pembelajaran, pembelajaran yang demikian akan mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa. Sedangkan Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (model pembelajaran langsung), mahasiswa terkesan mendengarkan dan menunggu setiap informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran

Kedua menunjukkan dari hasil penelitian ini adalah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu Mahasiswa yang memiliki Gaya kognitif Field independent memiliki ciri-ciri seperti: mempunyai kemampuan yang baik dalam melakukan pemecahan masalah, mampu membedakan objek-objek dari konteks sekitarnya dengan lebih mudah, memandang keadaan sekeliling lebih secara analitis, serta mampu menghadapi tugas-tugas yang memerlukan perbedaan-perbedaan analisis sedangkan mahasiswa dengan gaya kognitif field dependent adalah gaya kognitif seseorang yang menerima sesuatu lebih secara global dan mengalami kesulitan dalam memisahkan diri dari suatu kelompok

Ketiga, bagi mahasiswa yang mengikuti metode pembelajaran Inkuiri dengan kecerdasan Gaya kognitif Field Independent akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran dengan model ini, dalam pembelajaran Inkuiri kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Hal ini tentunya dapat meningkatkan

pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu

Keempat, bagi siswa yang mengikuti metode pembelajaran inkuiri dengan gaya kognitif field dependent merasakan kesulitan dalam memahami materi karena mahasiswa dengan gaya kognitif ini bergantung pada orang lain, membutuhkan bimbingan, materi pembelajaran yang telah terstruktur, lingkungan belajar yang terstruktur, membutuhkan alat bantu dalam belajar dan kurang mampu menganalisis permasalahan yang dihadapi sehingga pengambilan keputusan seringkali mengalami kegagalan Mahasiswa yang memiliki gaya Kognitif field dependent cenderung menyukai model pembelajaran konvensional (model pembelajaran langsung), karena Model pembelajaran langsung sebagai model konvensional dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri (1) transformasi dan ketrampilan secara langsung; (2) pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu; (3) materi pembelajaran yang telah terstruktur; (4) lingkungan belajar yang telah terstruktur; dan (5) distruktur oleh guru. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, tape recorder, gambar, peragaan, dan sebagainya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri dan mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif mahasiswa terhadap peningkatan pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu

Terdapat perbedaan Pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri, dengan memiliki gaya kognitif field independent. Data menunjukkan Pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri, dengan memiliki gaya kognitif field independent lebih tinggi dari mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan memiliki gaya kognitif field independent

Terdapat perbedaan Pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu yang mengikuti model pembelajaran inkuiri, dengan memiliki gaya kognitif field dependent. Data menunjukkan Pemahaman konsep mahasiswa pada matakuliah IPS Terpadu yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dengan memiliki gaya kognitif field dependent lebih tinggi dari mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri dengan memiliki gaya kognitif field dependent

DAFTAR PUSTAKA

- Altun, A., and Cakan, M., *Undergraduate Student's Academic Achivement, Field Dependent/Independent Cognitif Syle and Attitude Toward computers*.2006, www.ifets.int/journals/91/23.pdf
- Anita E Woolfolk.1993. Educational Psychology, London: Allyn and Bacon Anne Anastasi and Susana Urbina, International Edition Seventh Edition Psychological Testing, New Jersey: Prentice Hall, 1997
- Arends, Richard I. 2012. Learning To Teach 9th Ed. New York: McGraww-Hill
- Brophy, Jere, 2004. Motivating Students to Learn. New Jersey: Lawrance Erlbaum Associates
- Depdiknas RI, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2006
- DePorter & Hernacki. 2000. Quantum Learning. Edisi Revisi. Bandung: Kaifa.
- Guisande, Adelina et.al. Field Dependence-Independence (FDI) cognitive style: an analysis of attention Functioning, journal. 2007 Vol 19. Psicothema online, <https://www.psicothema.com/pdf339.pdf>
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta, Insan Madani
- James W. Keefe. 1987. Learning Style Theory and Practice, Virginia: National Association of Secondary School Principals
- Makmun, 2003. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Nawawi, H. 2007. *Metode Penelitian di Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhadi dan Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya dalam KBM*. Malang. UMPRESS
- Reigeluth, C.M. (ed.). Instructional Design Theories and Models: a New Paradigm of Instructional Theory. New Jersey: Lawrence Erlbauw Associates Publishers, 1983.
- Reta. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa*. Artikel Program Studi Pendidikan IPA Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha
- Sapriya. 2017. "Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran". Jakarta: Rosda
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- Sutarno. Kategori Pemahaman Konsep. 2012 (<http://fisika21.wordpress.com/2012/09/25/kategori-pemahaman-konsep/> 5 April 2018)
- Thomas K. Crawl, Sally Kominsky, and David M. Podell, Educational Psychology: Windows teaching, (Madison: Bron and Benchmark Publisher, 2007,), p.99
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- W. Gulo. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: P.T. Grasindo.
- Widianingsih, Dedeh. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Rizqi Press,
- Witkhin A.H.1977. Field Dependent and Independent Cognitive Style and The Educational Implication. *Review of Educational Research*